

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN DI WILAYAH URBAN KAMPUNG MAKASAR, JAKARTA TIMUR

*Determining Factors of Food Security in the Urban Area of Kampung Makasar,
East Jakarta*

Chica Riska Ashari^{1*}, Nur Cantika Salsabila¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Jl. Limau II, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia
12210, Indonesia
chica@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Food security is a condition of sufficient food availability for everyone at all times and every individual who has access to obtain it, both physically and economically. Many households experience food insecurity, due to unequal ability to access food and lack of food availability in households caused by poverty. The occurrence of food insecurity can be influenced by several factors, including low socio-economic status, the level of food consumption, especially energy and protein, which will have an impact on the lack of diversity of food consumed. This research aim to see the relationship between socio-economic status, levels of energy and protein consumption and coping strategies on food security. This research is a quantitative study with a cross sectional design and analyzed using the Chi-Square test. The sample was determined using simple random sampling and a sample of 81 housewives aged 25-45 years were obtained. Data collection was carried out using the HFIAS questionnaire, RCSI, 2x24 hour Recall and interviews. The results showed that 66% of respondents experienced food insecurity, which shows that there is a relationship between recent education ($p = 0.000$), knowledge ($p = 0.000$), employment ($p = 0.000$), income ($p = 0.000$), level of energy and protein consumption ($p = 0.000$) with Food Security in Makasar Village, East Jakarta. The research results also show that there is no relationship between Coping strategy ($p = 1,000$) and food security in Makasar Village, East Jakarta. It was found that there is a strong relationship between food security and education, knowledge related to nutrition, employment, income, and levels of energy and protein consumption.

Keyword : socioeconomic status; energy and protein consumption levels; coping strategy; food security

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi. Rawan pangan banyak dialami oleh rumah tangga, karena tidak meratanya kemampuan dalam mengakses pangan dan kurangnya ketersediaan pangan di rumah tangga yang disebabkan oleh kemiskinan. Terjadinya rawan pangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu rendahnya status sosial ekonomi, tingkat konsumsi pangan khususnya energi dan protein yang akan berdampak pada kurang beranekaragamnya pangan yang dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan status social ekonomi, tingkat konsumsi energi dan protein serta *coping strategy* terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan 81 sampel ibu rumah tangga yang berusia dewasa 25-45 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner HFIAS, RCSI, *Recall* 2x24jam dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% responden mengalami Rawan pangan, yang menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan terakhir ($p = 0,000$), pengetahuan ($p = 0,000$), pekerjaan ($p = 0,000$), pendapatan ($p = 0,000$), tingkat konsumsi energi dan protein ($p = 0,000$) dengan Ketahanan



Pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Coping strategy* ($p = 1,000$) dengan Ketahanan pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur. Simpulan penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan yang kuat antara ketahanan pangan dengan pendidikan, pengetahuan terkait gizi, pekerjaan, pendapatan, serta tingkat konsumsi energi dan protein.

Kata kunci: ketahanan pangan; status sosial ekonomi; strategi penanggulangan; tingkat konsumsi energi dan protein

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama untuk mencapai ketahanan nasional (Pujilestari & Haryanto, 2020). Ketahanan pangan adalah suatu keadaan terpenuhinya pangan bagi suatu negara dan individu. Ketahanan yang terjamin dari akses fisik maupun ekonomi, pangan yang aman, beragam, bergizi, adil dan terjangkau baik dari kuantitas maupun kualitas agar tetap sehat, aktif secara berkelanjutan, tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan, budaya dan masyarakat mampu menjalani kehidupan yang produktif (Sophia *et al.*, 2022). Terdapat empat aspek yang terdapat pada ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan pangan (*stability food availability*) aspek akses atau keterjangkauan pangan (*food access*), dan aspek konsumsi pangan (*food consumption*). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga yaitu dengan melihat konsumsi energi (>80%, maka rumah tangga tersebut

dikatakan tahan pangan) (Musindar & Nurul, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa akses pangan baik secara finansial, fisik maupun social, sangat dibutuhkan dalam mencapai ketahanan pangan. Menurut Ashari *et al.*, (2019) bahwa akses rumah tangga terhadap pangan yang kurang salah satunya disebabkan oleh kemiskinan.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris sekaligus sebagai negara maritim. Pertanian dan perairan adalah sumber penghasil pangan bagi penduduk Indonesia. Hasil data Global Food Security Index 2022, Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 113 negara. Indonesia berada di peringkat 63 memperoleh skor Indeks Ketahanan Pangan Global (GFSI) Sebesar (60,2) meliputi komponen keterjangkauan (81,4) dan ketersediaan (50,9). Hasil laporan Economist Impact, skor GFSI Indonesia meningkat sebesar 1,7% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 59,2 point. Tercapainya skor GFSI yang baik menunjukkan bahwa tingkat resiliensi ketahanan pangan Indonesia terhadap ancaman pangan global.



Kemiskinan masih menjadi masalah yang berkelanjutan baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Hasil data (Susenas, 2022), jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 26,61 juta jiwa (9,54%). Pada tahun 2022, Angka kemiskinan Indonesia secara umum menunjukkan pemulihan setelah pandemic virus corona melanda Tanah Air. Meskipun angka kemiskinan mengalami penurunan, akan tetapi permasalahan kemiskinan masih menimpa beberapa daerah, khususnya daerah Ibukota Jakarta. DKI Jakarta memiliki presentase jumlah penduduk miskin sebesar 4,69% (Sehusman *et al.*, 2022). Penelitian ini dilakukan di Kampung Makasar terletak di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Menurut data BPS (2024) bahwa untuk 10 tahun di Kota Jakarta Timur dalam tren naik dari yang semula kemiskinan sebesar 3,24% menuju ke 4,09%. Persentase penduduk miskin di Jakarta Timur cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk distribusi pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan dinamika sosial ekonomi di wilayah tersebut.

Tingginya angka kemiskinan mungkin disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi. Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola makan. Dengan demikian, jika pendapatan meningkat maka pola konsumsi menjadi lebih beragam dan asupan makanan lebih bergizi (Hernanda *et al.*, 2017). Akan tetapi, pendapatan yang tinggi dan tidak ditunjang dengan pendidikan serta pengetahuan yang memadai juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendidikan formal, semakin luas pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan kualitas makanan yang dikonsumsi termasuk bahan, cara pengolahan makanan, dan zat gizi yang dibutuhkan keluarga untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Susanti, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan status sosial ekonomi, tingkat konsumsi energi dan protein, serta *coping strategy* terhadap ketahanan pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ini di wilayah Kampung Makasar Jakarta Timur, yang dilakukan dari bulan September 2023 hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kampung Makasar Jakarta Timur. Responden pada penelitian ini meliputi ibu dewasa berusia 25-45 tahun. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam rumah tangga yaitu bertanggungjawab untuk menyediakan (belanja, memasak, dan menyiapkan) makanan di rumah tangga tersebut. Pengambilan subjek menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah subjek dihitung menggunakan rumus Lemeshow *et al.* diperoleh jumlah subjek untuk penelitian ini sebanyak 81 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer, data yang dikumpulkan meliputi karakteristik status sosial ekonomi (usia, pendidikan terakhir, pengetahuan gizi, pekerjaan, dan pendapatan) diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data Pendidikan orang tua terdiri dari 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Dari 4

kategori untuk analisis bivariat dikompositkan menjadi 2 kategori yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi, kategori ini dibuat berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penelitian ini, pendidikan rendah terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Data pengetahuan terdiri dari 3 kategori yaitu pengetahuan kurang, sedang dan baik. Dari 3 kategori kemudian dikompositkan menjadi 2 yaitu pengetahuan kurang dan baik. Data pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tentang ketahanan pangan kemudian diberi skor setiap jawaban. Kuesioner pengetahuan gizi terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan benar salah. Kuesioner pengetahuan gizi pada penelitian ini telah divalidasi yang terdiri dari 15 soal pertanyaan Pilihan Ganda (PG) yang diujikan kepada 30 responden. Hasil validasi mengemukakan bahwa pertanyaan nomor 1 sampai nomor 15 dianggap valid. Hal ini disebabkan karena nilai r hitung $>$ nilai r tabel (0,361), dan tingkat signifikansi $<$ 0,05. Artinya seluruh pertanyaan dari variabel



pengetahuan gizi dapat dijadikan instrumen penelitian.

Data pekerjaan suami terdiri dari 7 kategori yaitu PNS, Pegawai swasta, Tenaga honorer, Wirausaha, Buruh, Pedagang, Sektor transportasi. Dari 7 kategori dikompositkan menjadi 2 yaitu *Blue collar* dan *White collar*. Data pekerjaan Ibu terdiri dari 7 kategori yaitu PNS, Tenaga honorer, Tenaga medis, Wirausaha, Pedagang dan IRT. Dari 7 kategori dikompositkan menjadi 2 kategori yaitu Bekerja dan Tidak bekerja. Data pendapatan keluarga dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu $<UMR$ dan $\geq UMR$.

Data konsumsi pangan rumah tangga yaitu tingkat konsumsi energi dan protein diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan form *recall 2x24 jam* yaitu weekdays dan weekend. Konsumsi responden dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu asupan sangat kurang ($<70\%$ AKG), asupan kurang ($70 - <100\%$ AKG), asupan normal ($100-<130\%$ AKG), asupan berlebih ($>130\%$ AKG). Dari 4 kategori dikompositkan menjadi 2 kategori yaitu asupan kurang ($<100\%$ AKG) dan cukup ($\geq 100\%$ AKG). Kemudian hasil yang diperoleh dibandingkan menggunakan AKG yang dianjurkan.

Coping strategy diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner *Reduce Coping Stategy Index* (RCSI). Coping strategy dinilai dengan menggunakan kuesioner *Reduce Coping Stategy Index* (RCSI). Terdapat 5 strategi bertahan yang telah ditentukan yaitu 1) mengonsumsi makanan yang kurang disukai, 2) meminjam makanan atau mengandalkan bantuan dengan tema/kerabat, 3) membatasi ukuran porsi saat makan, 4) membatasi asupan dewasa agar anak-anak makan, 5) mengurangi jumlah frekuensi makan per hari. Responden diminta untuk menyebutkan jumlah frekuensi strategi bertahan selama 7 hari terakhir. Frekuensi yang telah didapatkan akan dikalikan dengan bobot yang sudah ditentukan per item pertanyaan tersebut sehingga mendapatkan skor *coping strategy*. Skor coping dikategorikan berdasarkan nilai median yang terdiri dari 2 kategori yaitu skor coping rendah (0-3) dan skor coping tinggi ($4-\geq 10$). Semakin tinggi skor RCSI, maka semakin sering rumah tangga tersebut melakukan *coping strategy*.

Ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan menggunakan kuesioner HFIAS. Metode HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) dirilis oleh Food



and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA) pada tahun 2006. Metode ini tidak mengukur asupan pangan atau status gizi, tetapi persepsi rumah tangga mengenai akses mereka terhadap pangan. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden menggunakan kuesioner yang terdiri dari sembilan pertanyaan. Item-item pertanyaan tersebut sebagai berikut: Responden menjawab setiap pertanyaan dengan skor 0-3. 0 menyatakan tidak pernah, 1 menyatakan jarang (1-2 kali dalam 4 minggu), 2 menyatakan kadang-kadang (3-10 kali dalam 4 minggu) dan 3 menyatakan sering (> 10 kali dalam 4 minggu). Dalam metode ini, ketahanan pangan dikategorikan menjadi empat tingkatan yaitu tahan pangan jika total skor yang diperoleh 0-1, sedikit rawan pangan jika total skor yang diperoleh 2-7, rawan pangan tingkat sedang jika total skor yang diperoleh 8-14 dan rawan pangan tingkat berat 15-27.

Metode analisis univariat untuk mengidentifikasi antar variable dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang

diteliti pada kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan kategori usia ibu rumah tangga mayoritas dewasa madya (40-45 tahun) (64%). Pendidikan suami terbanyak pendidikan terakhir SMA (67%). Pendidikan ibu yang terbanyak pendidikan SMA (54%). Pengetahuan ibu mayoritas berpengetahuan cukup (83%). Pekerjaan suami sebagian besar bekerja sebagai buruh (52%) dan pekerjaan ibu terbanyak sebagai ibu rumah tangga (69%). Pendapatan total terbanyak yang <UMR (64%). Sebagian besar tingkat konsumsi energi responden termasuk kedalam kategori sangat kurang (61%) untuk tingkat konsumsi protein responden termasuk kedalam kategori kurang (38%). Sebagian besar skor *coping strategy* rumah tangga termasuk kedalam kategori rendah (99%). Sebagian besar rumah tangga termasuk kedalam kategori sedikit rawan pangan (51%).

Tabel 1. Distribusi Status Sosial Ekonomi

Kategori	n	%
Usia ibu		
Dewasa awal (25-39 th)	29	36
Dewasa madya (40-45 th)	52	64



Kategori	n	%
Pendidikan suami		
SD/Sederajat	1	1
SMP/Sederajat	11	14
SMA/Sederajat	54	67
Perguruan Tinggi	15	18
Pendidikan istri		
SD/Sederajat	9	11
SMP/Sederajat	8	10
SMA/Sederajat	44	54
Perguruan tinggi	20	25
Pengetahuan gizi ibu		
Kurang (skor <60%)	5	5
Sedang (skor 60-80),	66	83
Baik (>80%)	1	12
Pekerjaan suami		
PNS	0	0
Pegawai swasta	22	27
Tenaga honorer	1	1
Wirausaha	1	1
Buruh	41	52
Sector transportasi	13	16
Pedagang	2	2
Pekerjaan istri		
PNS	3	4
Pegawai swasta	15	19
Tenaga honorer	0	0
Tenaga medis	0	0

Tabel 2. Hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu rumah tangga ($p=0,000$), pengetahuan gizi ibu ($p=0,000$), pekerjaan ibu ($p=0,000$) dan pendapatan total ($p=0,000$), tingkat konsumsi energi ($p=0,000$), tingkat konsumsi protein ($p=0,000$) variable-variabel tersebut antara

status sosial ekonomi dengan menunjukkan adanya hubungan bermakna ketahanan pangan. Sedangkan untuk variabel *coping strategy* ($p=1,000$), hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *coping strategy* terhadap ketahanan pangan.



Tabel 1. Hubungan Status Sosial Ekonomi, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein, serta Coping Strategy terhadap Ketahanan Pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur

Kategori	Ketahanan Pangan						P-value
	Tidak tahan pangan		Tahan pangan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Tinggi	51	62%	9	11%	60	73%	0,000
Rendah	3	4%	18	23%	21	27%	
Pengetahuan							
Kurang	48	59%	11	14%	59	73%	0,000
Baik	6	7%	16	20%	22	27%	
Pekerjaan suami							
Blue collar	50	61%	12	16%	62	77%	0,000
White collar	4	5%	15	18%	19	23%	
Pekerjaan istri							
Tidak bekerja	49	60%	8	10%	57	70%	0,000
Bekerja	5	6%	19	24%	24	30%	
Pendapatan							
<UMR	49	60%	3	4%	52%	64%	0,000
≥ UMR	5	6%	24	30%	29	36%	
Tingkat konsumsi energi							
Kurang (<100% AKG)	48	59%	11	14%	59	70,9%	0,000
Cukup (≥100% AKG)	6	7%	16	20%	22	29,1%	
Tingkat konsumsi protein							
Kurang (<100% AKG)	48	59%	7	9%	52	64%	0,000
Cukup (≥100% AKG)	6	7%	20	25%	29	36%	
Coping strategy							
Rendah (skor 0-3)	54	65%	27	33%	80	99%	1,000
Tinggi (skor 4 ->10)	1	1%	0	0	1	1%	



Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Ketahanan Pangan

Responden dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan kategori usia yaitu dewasa awal (25-39 tahun) dan dewasa madya (40-45 tahun). Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh usia terbanyak termasuk kategori usia dewasa madya sebanyak (64%). Usia dewasa madya yaitu rentang usia matang sehingga ibu dengan usia ini sudah memiliki kemampuan yang lumayan cukup dalam mengambil keputusan termasuk keputusan terkait permasalahan pangan yang terjadi dalam rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sugianti *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa usia >35 tahun memiliki prevalensi rawan pangan yang paling rendah dibandingkan dengan usia muda. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sharaunga *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga juga dipengaruhi oleh umur. Karena mewakili pengalamannya, usia ibu sangat penting bagi ketahanan pangan di rumah. Dibandingkan dengan ibu yang lebih muda, ibu yang lebih tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

kebutuhan gizi, kuantitas, dan kualitas keluarganya.

Pendidikan pada penelitian ini diteliti untuk melihat keterkaitannya dengan ketahanan pangan. Hasil penelitian berdasarkan pendidikan responden didapatkan yang mengalami rawan pangan paling banyak terjadi pada kategori pendidikan yang rendah berjumlah (59%) dibandingkan dengan kategori pendidikan tinggi (7,4%). Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik, diperoleh nilai p-value 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan ketahanan pangan pada IRT di Kampung Makasar Jakarta Timur. Hasil wawancara peneliti dengan responden, banyaknya ibu rumah tangga yang memiliki tingkat Pendidikan hanya SMA/ sederajat. Ketidakmampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi di tingkat universitas dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Faktor lain bahwa responden memiliki tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang berpendapat bahwa wanita tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, karena perempuan pada akhirnya bertanggung jawab mengurus rumah. Hal ini diperkuat oleh yang dilakukan Shodikin et



al., (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor ekonomi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nimah & Lailatul (2015) sebagian besar responden memiliki pendidikan kategori rendah, Hal ini disebabkan oleh keterbatasan finansial menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Secara teori Pendidikan seorang ibu rumah tangga tidak hanya menjadi modal terpenting untuk menunjang anggaran rumah tangga, tetapi juga berperan dalam menjamin gizi keluarga. Ibu rumah tangga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam hal asupan makanan. Kemampuan ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan konsumsi rumah tangga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangga, meningkat seiring dengan meningkatnya Pendidikan (Arida agustina et al., 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wartiningsih & Leni (2018) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih rendah memiliki kemungkinan 1,228 kali lebih besar untuk mengalami kerawanan pangan. Hal ini

dikarenakan ibu rumah tangga menyiapkan semua makanan yang dikonsumsi di rumah. Jika ibu rumah tangga berpendidikan tinggi, maka mereka dapat menjamin ketersediaan pangan yang cukup. Selain itu, pendidikan ibu rumah tangga yang baik akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan vitamin, mineral, energi, dan protein yang dipenuhi oleh anggota rumah tangga.

Pengetahuan dalam penelitian ini dilihat dari pengetahuan gizi ibu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anggota rumah tangga, seperti sikap dan perilaku ibu terhadap makanan yang dikonsumsinya kemudian dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizinya. Hal ini disebabkan oleh kesukaan ibu terhadap makanan dan sikapnya terhadap makanan tersebut. Selain itu, kebiasaan makannya baik dari segi jumlah, jenis dan frekuensinya, menentukan dan mempengaruhi asupan keluarganya (Oktaviasari et al., 2023).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 59% ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan yang baik sebesar 7%. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu



dengan ketahanan pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur dengan P-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan tentang ketahanan pangan bahwa ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang lumayan cukup terkait pangan namun mayoritas ibu masih kurang memahami terkait konsep ketahanan pangan yang harus didapatkan dalam rumah tangga.

Kuesioner pengetahuan gizi dalam penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan yang berfokus membahas tentang ketahanan pangan. Hasil distribusi frekuensi jawaban responden diperoleh jawaban yang salah paling sering ditemukan pada nomor 8 mengenai kerentanan pangan, nomor 11 mengenai konsumsi pangan, nomor 10 mengenai akses dalam pangan, nomor 12 mengenai faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Secara teori pengetahuan yang cukup mengenai gizi, maka dapat menciptakan menu yang layak untuk dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Bur *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan seorang ibu dalam memilih dan merencanakan jenis dan kombinasi makanan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan. Pengetahuan yang kurang

tentang makanan bergizi menyebabkan hanya memilih makanan yang mengenyangkan tanpa mempertimbangkan nilai gizinya, sehingga kebutuhan energi, gizi masyarakat dan keluarga tidak terpenuhi (Sitanaya Febriyani *et al.*, 2019).

Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di Sulawesi, dimana pengetahuan gizi ibu berkorelasi signifikan dengan ketahanan pangan dengan p-value 0,049. Hal ini dikarenakan Pilihan ibu terhadap jenis dan jumlah makanan yang akan diberikan kepada anggota keluarganya merupakan faktor dalam hubungan antara pengetahuan gizi dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan suatu rumah tangga akan semakin baik jika semakin banyak pengetahuan ibu yang dapat diperoleh. Rumah tangga tersebut tetap aman dalam pasokan makanan meskipun miskin.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor penentu status ekonomi rumah tangga dan akan berpengaruh terhadap akses rumah tangga terhadap pangan yang dikonsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok rumah tangga yang mengalami rawan pangan terdapat 61% responden dengan kategori pekerjaan blue collar dan 5% responden dengan kategori pekerjaan white



collar. Pekerjaan blue collar yaitu pekerjaan yang banyak berada diluar ruangan sedangkan pekerjaan white collar yaitu pekerjaan yang lebih banyak berada dalam ruangan.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan suami dengan ketahanan pangan memperoleh p-value 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini dikarenakan, sebagian besar kelompok tidak tahan pangan yang bekerja sebagai pekerja kasar yaitu buruh harian lepas dan ojek online. Teori yang dikemukakan oleh Susanti, (2019) menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga mempunyai dampak yang besar terhadap ketahanan pangan. Semakin banyak kepala rumah tangga memperoleh pekerjaan baik, semakin tinggi pendapatannya dan semakin stabil permintaan pangan rumah tangga tersebut.

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini menunjukkan pada kelompok tidak tahan pangan terdapat 60% ibu tidak bekerja dan 6% ibu bekerja. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan ketahanan

pangan memperoleh p-value 0,000 ($p > 0,05$). Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden sebagian besar responden memiliki Pendidikan sampai jenjang SMA. jenis pekerjaan yang dimiliki responden rata-rata tidak bekerja hanya menjadi ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Syamola dan Nurwahyuni (2019) yang menggunakan Uji *Chi-square* sehingga diperoleh nilai p-value 0,003 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara ketahanan pangan dan pekerjaan. Temuan penelitian tambahan Parekh et al., (2021) menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih besar kemungkinannya mengalami kerawanan pangan dibandingkan responden yang bekerja. Hal ini bisa saja terjadi karena responden yang tidak bekerja memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap pengadaan pangan, sehingga membuat rumah tangga berpendapatan rendah lebih rentan terhadap kerawanan pangan selama krisis.

Pendapatan rumah tangga pada penelitian ini adalah pendapatan total dari pendapatan ayah dan ibu. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam konsumsi pangan, karena



pendapatan dapat mempengaruhi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah cenderung memiliki kebutuhan pangan yang rendah, kebiasaan makan yang lebih dibatasi dan mengonsumsi makanan yang sama setiap harinya. Sementara itu, masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizinya dengan memperoleh makanan yang beragam dan bergizi (Saputri Rahmadya et al., 2016).

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan pada kelompok tidak tahan pangan terdapat 60% rumah tangga berpendapatan rendah dan 6% berpendapatan tinggi. Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan ketahanan pangan di kampung makasar Jakarta Timur dengan $p\text{-value} = 0,00$ ($p > 0,05$). Adanya hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan karena hasil wawancara mayoritas rumah tangga memiliki pendapatan $< \text{UMR}$ dan pekerjaan yang kurang menguntungkan yaitu sebagai buruh harian lepas dan ojek online. Hal ini yang menjadi alasan terkait permasalahan pangan rumah tangga yang mengonsumsi makanan yang kurang

bervariasi hanya mengonsumsi makanan yang seadanya dan mengenyangkan saja tanpa melihat kandungan gizinya dikarenakan pendapatan rumah tangga yang diperoleh minimum. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitanaya Febriyani dkk. (2019) uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value}$ sebesar 0,016 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan ketahanan pangan. Rumah tangga berpendapatan rendah seringkali menjadi korban kerawanan pangan.

Hasil ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al., (2019) bahwa akses terhadap pangan sangat bergantung pada akses ekonomi. Jika rumah tangga mengalami kerawanan pangan yang berdampak pada kurangnya persediaan pangan. Sehingga, rumah tangga tersebut tidak memenuhi kebutuhan gizi setiap anggota keluarga secara kuantitas dan kualitas.

Hubungan Tingkat Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan

Konsumsi pangan adalah bagian dari sistem pangan dan gizi, yang mengacu pada



jumlah dan jenis pangan yang dapat dikonsumsi untuk tujuan tertentu dan pada waktu tertentu. Konsumsi makanan sangat penting karena secara langsung mempengaruhi status gizi. Sebaliknya, jika mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang tidak mencukupi dapat menyebabkan malnutrisi meskipun tidak menderita penyakit (Saputri Rahmadya *et al.*, 2016). Pendekatan tingkat konsumsi gizi dapat digunakan untuk menilai konsumsi pangan individu dan rumah tangga. Tingkat konsumsi energi (TKE) yang dinyatakan dalam persentase (%), membandingkan konsumsi energi rumah tangga dengan konsumsi energi yang direkomendasikan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

Hasil penelitian berdasarkan konsumsi energi menunjukkan bahwa responden yang berisiko rawan pangan kemungkinan besar tinggal di rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi yang kurang sebanyak 58% (<100% AKG) dibandingkan dengan anggota rumah tangga yang cukup tingkat konsumsinya sebanyak 6,2% (\geq 100% AKG). Dari survei konsumsi yang telah dilakukan, responden mengonsumsi jenis makanan antara lain nasi, mie, roti, ubi,

jagung, sayuran hijau, sayur bersantan, makanan berlemak, olahan pangan dari kacang-kacangan, ikan dan telur. sedangkan rendahnya konsumsi buah, protein hewani berupa daging.

Hasil penelitian menggunakan uji statistik, terdapat korelasi p -value = 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan dan konsumsi energi antara ketahanan pangan di Kampung Makasar Jakarta Timur. Kelompok pangan yang paling sering dikonsumsi responden pada penelitian ini antara lain sumber energi seperti nasi sebagai makanan pokok utama. Hal ini juga disebabkan oleh mudahnya akses pangan terhadap beras di wilayah penelitian ini. Bahan pangan sumber energi lainnya antara lain mie, bihun, roti, biscuit, jagung dan ubi. Kelompok pangan sayuran seperti sayuran berdaun hijau (seperti kangkung, bayam, sawi, dan kacang panjang), sayur berkuah santan dan makanan berlemak seperti gorengan.

Rata-rata konsumsi energi responden pada penelitian ini sebesar 1656 kkal/hari dengan tingkat konsumsi energi tertinggi sebesar 2331 kkal/ hari dan tingkat konsumsi energi terendah sebesar 1064 kkal kkal/hari. Angka kecukupan energi untuk masyarakat



Indonesia yaitu 2150 kkal/hari (AKG, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan dari standar tersebut rata-rata konsumsi energi individu/hari di wilayah penelitian ini masih tergolong kurang (77%) dari Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri Rahmadya *et al.*, (2016) diperoleh nilai p value 0.000, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dan ketahanan pangan rumah tangga. Fakta tambahan adalah bahwa rumah tangga dengan konsumsi energi yang lebih rendah memiliki prevalensi 6,1 kali tidak tahan pangan.

Tingkat konsumsi protein (TKP) adalah perbandingan konsumsi protein yang dianjurkan dan konsumsi protein rumah tangga, yang dinyatakan dalam persentase (%). Konsumsi protein harian per orang merupakan nilai protein pangan yang dikonsumsi setiap hari per orang dengan mempertimbangkan nilai asupan protein berdasarkan WNPG (2018), yaitu 57 gram/orang/hari dinyatakan dalam gram. Hasil penelitian berdasarkan konsumsi protein menunjukkan bahwa responden yang berisiko rawan pangan kemungkinan besar tinggal di rumah tangga dengan tingkat konsumsi protein yang kurang sebanyak

55,6% (<100% AKG) dibandingkan dengan anggota rumah tangga yang cukup tingkat konsumsinya sebanyak 8,6% ($\geq 100\%$ AKG). Kelompok pangan yang paling dominan dikonsumsi oleh responden pada penelitian antara lain sumber protein nabati seperti olahan pangan dari kacang-kacangan seperti tahu, tempe, ikan kembung, ikan cue, ikan tongkol, ikan asin dan telur. Hal ini disebabkan menurut responden bahan makanan tersebut merupakan bahan makanan yang bergizi, harganya murah dan terjangkau, selain itu juga dapat dikonsumsi dengan frekuensi makan 3 kali dalam sehari.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik, diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan ketahanan pangan pada IRT di Kampung Makasar Jakarta Timur. Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan ketahanan pangan dikarenakan dari survei konsumsi yang telah dilakukan, sebagian besar responden mempunyai kebiasaan makan dengan frekuensi 2-3 kali perharinya, responden hanya mengkonsumsi makanan utama saja dengan porsi kecil, jarang mengkonsumsi makanan selingan.



Rata-rata konsumsi protein responden sebesar 59 gr/hari dengan tingkat konsumsi protein tertinggi sebesar 102 gr/ hari dan tingkat konsumsi protein terendah sebesar 31 gr/hari. Angka kecukupan protein untuk masyarakat Indonesia yaitu 57 gr/hari (AKG, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan dari standar tersebut rata-rata konsumsi protein individu/hari di wilayah penelitian ini tergolong baik (103%) dari Angka Kebutuhan Gizi yang dianjurkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri Rahmadya *et al.*, (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan konsumsi protein, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Penelitian menunjukkan bahwa ada 4,0 kali lebih banyak rumah tangga mengkonsumsi protein kurang dan tidak tahan pangan daripada rumah tangga yang mengonsumsi protein cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% rumah tangga memiliki perilaku konsumsi yang termasuk dalam kategori kurang. Selain itu, ditemukan bahwa 64,77% rumah tangga memiliki pola konsumsi yang termasuk dalam kategori tidak terpenuhi, atau kurang. Konsumsi energi dan protein yang

cukup dari pola makan rumah tangga dapat memastikan ketahanan pangan.

Hubungan *Coping Strategy* dengan Ketahanan Pangan

Coping Strategy adalah upaya atau cara yang dilakukan rumah tangga untuk mengatasi kerawanan pangan (Yusuf, 2018). Ketika rumah tangga mengalami kerawanan pangan, Setiap rumah tangga mempunyai prioritas masing-masing dalam menentukan cara mengatasi masalah kekurangan pangan. Maulana *et al.*, (2020) menemukan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat yang termasuk dalam kategori strategi food coping mengacu pada tindakan melakukan perubahan pola makan, berupaya meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga jangka pendek, mengurangi jumlah makanan yang dapat dikonsumsi keluarga dan tindakan lain seperti pekerjaan sampingan, hutang pangan, dan perubahan distribusi pangan.

Hasil penelitian pada responden berdasarkan *coping strategy* didapatkan bahwa responden yang berisiko mengalami rawan pangan paling banyak terjadi pada responden dengan tingkat *coping strategy* rendah (0-3) berjumlah 59,3% dibandingkan



dengan IRT kategori *coping strategy* tinggi (4 - ≥ 10) berjumlah 4,9%. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik, diperoleh p-value = 1,000 ($p < 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara strategi coping dengan ketahanan pangan rumah tangga responden. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden hanya melakukan 1 jenis strategi saja yaitu mengandalkan makanan yang kurang disukai. Selain itu, menurut asumsi peneliti setiap pertanyaan dalam kuesioner *coping strategy* lebih cocok untuk rumah tangga yang benar-benar dalam keadaan rawan pangan tingkat berat sehingga membuat sebagian besar ibu rumah tangga merasa bahwa pertanyaan tersebut kurang sesuai dengan kondisi ketahanan pangannya. Oleh karena itu, responden cenderung menjawab ‘tidak’ pada setiap pertanyaannya sehingga hasil skor tersebut masuk ke dalam kategori rendah < 10 .

Pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 5 pertanyaan mengenai perilaku *coping strategy*. Hasil distribusi frekuensi jawaban responden diperoleh frekuensi jawaban paling banyak pada item nomor 1 responden menjawab “iya” dengan pertanyaan “Dalam 7 hari sebelumnya, jika ada waktu dimana tidak

mempunyai cukup makanan/uang untuk membeli makanan, seberapa sering rumah tangga harus mengandalkan makanan yang kurang disukai?” yang dijawab iya sebesar 28,4%. *Strategi coping* pangan rumah tangga dengan cara membeli bahan pangan dengan harga yang lebih terjangkau atau dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang hanya sesekali dengan frekuensi 1x dalam seminggu.

Mekanisme coping yang dilakukan masyarakat ketika menghadapi kendala pendapatan adalah dengan membeli makanan dengan harga yang lebih rendah. harga, pengurangan jenis pangan yang dikonsumsi, dan perubahan prioritas pangan. Pada rumah tangga yang diteliti diperoleh data bahwa sebagian besar dari mereka melakukan tindakan pengurangan makanan mahal pada lauk hewani seperti ayam atau daging yang biasanya diganti dengan lauk ikan dan melakukan tindakan konsumsi seperti mengubah kombinasi nasi dan lauk atau nasi dengan sayur. Kegiatan coping lainnya yang dilakukan responden jika tidak memiliki uang/makanan terpaksa harus mengkonsumsi makanan yang tidak disukai misalnya pada kelompok bahan pangan (jengkol, petai, oncom, ikan asin), hal ini karena harga bahan



pangan tersebut cenderung lebih murah dibandingkan dengan bahan pangan lainnya.

Kegiatan lainnya terkait perilaku coping yang dilaksanakan oleh anggota rumah tangga dalam rangka mengurangi kerawanan pangan, khususnya dengan mengubah kombinasi nasi dan lauk atau nasi dengan sayur. Strategi coping pangan rumah tangga dengan cara membeli bahan pangan dengan harga yang lebih terjangkau atau dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang hanya sesekali dengan frekuensi 1x dalam seminggu.

Tidak adanya hubungan antara *coping strategy* dengan ketahanan pangan pada penelitian ini yaitu karena kuesioner RCSI lebih sensitive pada kondisi kerawanan pangan dibandingkan ketahanan pangan. RCSI mengungkapkan mekanisme bertahan jangka pendek terhadap kekurangan makanan, seperti mengurangi porsi makan atau makan makanan yang kurang disukai, sedangkan dalam penelitian ini *strategy coping* yang dilakukan oleh responden merupakan adaptasi jangka panjang dan menjadi rutinitas rumah tangga, sehingga tidak lagi mencerminkan kondisi darurat atau kerawanan pangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi, tingkat konsumsi energi dan protein dengan ketahanan pangan. Sedangkan variabel *coping strategy* tidak berhubungan dengan ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu ketahanan pangan dalam penelitian ini yaitu status sosial ekonomi serta tingkat konsumsi energi dan protein. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan melihat ketahanan pangan lebih komprehensif dengan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga situasi ketahanan pangan dapat benar-benar terlihat, selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait ketahanan pangan dengan *outcome* status gizi dan kesehatan yang baik sehingga produktivitas dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Media Trend*, 15(2), 319–332. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.7439>.



- Sophia, Epit, E., Firna Varina. (2022). *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial Pangan (KPM BANSOS PANGAN) di Kabupaten Batang Hari*. *Jurnal Agrisains*, 6(2), 113–120.
- Ashari, C. R., Khomsan, A., & Baliwati, Y.F. (2019). *Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi Berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Perkotaan Dan Pedesaan di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Dunia Gizi* 2(1), 12–22
- Ashari, C. R., Khomsan, A., & Baliwati, Y. F. (2019). *HFIAS (household food insecurity access scale) validation to measure household food security*. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 42(1), 11–20
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan*.
- Sehusman, (2022). *Analisis Ketahanan Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Persentase Penduduk Miskin di Kota Jakarta Timur 2015-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hernanda, E., Yunika, I., & Umi, K. (2017). *Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan*. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3), 283–291.
- Susanti Fitria Aisyah. (2019). *Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tanggadi Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Penelitian di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang*. *Amerta Nutrition*, 3(2), 100–106.
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. New York: World Health Organization.
- Sugianti, E., Putri, B. D., Hidayanti, H., & Buanasita, A. (2023). *Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan*. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5(2), 224–229. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.727>.
- Sharaunga, S., Mudhara, M., & Bogale, A. (2016). Effects of ‘women empowerment’ on household food security in rural KwaZulu-Natal province. *Development Policy Review*, 34(2), 223–252. <https://doi.org/10.1111/dpr.12151>.
- Shodikin, M., Muwakhidah, & Nur, L. (2023). *Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. *Jurnal of Nutrition Collage*, 12(1), 33–41.
- Nimah, C., & Lailatul., M. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin*. *Jurnal Media Gizi*, 10(1), 84–90.
- Arida, A., Sofyan., & Keumala, F. (2015). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. *Agrisep*, 16(1), 20–34.
- Oktaviasari, I., Ahmad, A., Ratna, F. (2023). *Pengetahuan Ibu tentang Gizi*



- Seimbang dan Pola Konsumsi Anak Pra-Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19.* Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan, 2(1), 1–7.
- Wartiningih, A., & Leni, M. (2018). *Determinasi Ketahanan Pangan Daerah Kawasan Pesisir di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa.* Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan. 1(1), 17–21.
- Bur, T. N., Picauly, I., Riwu, R. R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Pangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.* Jurnal Pazih Pergizi Pangan DPD NTT, 2(1), 1060-1069.
- Sitanaya, F., Utma, A., Boeky. (2019). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba.* Jurnal Of Public Health. 3(3), 115–123.
- Parekh, N., Ali, S. H., O Connor., J. (2021). *Food insecurity among households with children during the COVID-19 pandemic: results from a study among social media users across the United States.* Nutrition Journal, 20(1).
<https://doi.org/10.1186/s12937-021-00732-2>.
- Saputri, R., Lily, A., & Joko, S. (2016). *Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.* Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 12(3), 123–130.
- AKG, 2019. *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia.* Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Syamola, D., & Nurwahyuni, A. (2019). *Determinants of household food security in rural areas in indonesia (Susenas data analysis, 2017).* Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 46–54.
<https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i1.5880>
- Yusuf, M. 2018. *Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko (Suatu Kasus Pada Petani Padi di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran Propinsi Jawa Barat) (Disertasi).* Universitas Padjajaran Bandung.

